

# Optimalisasi Produksi Dalam Negeri untuk Mewujudkan Ketahanan Daging Tanpa Ketergantungan Impor

Subhawal chair<sup>1\*</sup>

Universitas Nahdlatu Wathan, Mataram, Indonesia  
Corresponding Author's e-mail : [subha657@gmail.com](mailto:subha657@gmail.com)



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 3, No. 4, April, 2025

Page: 99-106

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1613>

## Article History:

Received: April 10, 2025

Revised: April 14, 2025

Accepted: April 20, 2025

**Abstract :** Indonesia's dependence on meat imports, particularly beef, has become a strategic challenge in achieving national food security. High import volumes contribute to a trade deficit, fluctuate domestic market prices, and weaken the competitiveness of local livestock farmers. This study aims to examine strategies for optimizing domestic meat production to reduce dependence on imports and promote national meat security. The approach used was a literature review and analysis of secondary data from official sources, such as the Statistics Indonesia (BPS), the Ministry of Agriculture, and national livestock organizations. The study results indicate that several key factors hindering national meat production include limited access to quality feed, low livestock productivity, and a lack of infrastructure and technological support in the livestock sector. Efforts to optimize domestic production can be achieved through increasing cultivation efficiency, strengthening partnerships between livestock farmers and the processing industry, and improving logistics and distribution systems.

**Keywords:** Meat security, domestic production, imports, national livestock

**Abstrak :** Ketergantungan Indonesia terhadap impor daging, khususnya daging sapi, telah menjadi permasalahan strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Tingginya volume impor berdampak pada defisit neraca perdagangan, fluktuasi harga di pasar domestik, serta melemahkan daya saing peternak lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi optimalisasi produksi daging dalam negeri guna mengurangi ketergantungan terhadap impor dan mendorong terciptanya ketahanan daging nasional. Pendekatan yang digunakan adalah kajian literatur dan analisis data sekunder dari sumber-sumber resmi, seperti BPS, Kementerian Pertanian, serta organisasi peternakan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa beberapa faktor utama yang menghambat produksi daging nasional antara lain terbatasnya akses pakan berkualitas, rendahnya produktivitas ternak, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan teknologi di sektor peternakan. Upaya optimalisasi produksi dalam negeri dapat dilakukan melalui peningkatan efisiensi budidaya, penguatan kemitraan antara peternak dan industri pengolahan, serta perbaikan sistem logistik dan distribusi.

**Kata kunci:** Ketahanan daging, produksi dalam negeri, impor, peternakan nasional.

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan prioritas strategis bagi Indonesia, terutama dalam penyediaan protein hewani yang berasal dari daging sapi. Sebagai negara berpenduduk besar dengan konsumsi protein yang terus meningkat, permintaan terhadap daging sapi mengalami peningkatan signifikan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, urbanisasi, serta naiknya pendapatan per kapita masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi nasional mengalami tren meningkat dari tahun ke tahun, dengan proyeksi kebutuhan mencapai jutaan ton per tahun. Namun, produksi daging sapi dalam negeri masih belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan tersebut. Ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi menyebabkan Indonesia bergantung pada impor sapi hidup dan daging sapi beku dari negara-negara seperti Australia, India, dan Brasil. Kondisi ini menjadi tantangan utama dalam mencapai kemandirian pangan hewani dan swasembada daging sapi nasional.

Penelitian Heatubun dan Matatula (2023) menunjukkan bahwa produksi sapi potong di Indonesia sangat dipengaruhi oleh dua variabel utama, yakni jumlah perusahaan pemelihara ternak dan harga daging sapi per kilogram. Dalam simulasi yang mereka lakukan, jika harga daging sapi naik sebesar 5% dan jumlah peternak meningkat 10%, maka produksi daging sapi domestik dapat mengalami peningkatan signifikan. Hal ini menegaskan bahwa daya tarik ekonomi dan insentif pasar masih menjadi faktor dominan dalam menentukan pertumbuhan produksi lokal. Namun, peningkatan jumlah peternak tidak serta-merta menjamin peningkatan produktivitas bila tidak diiringi dengan perbaikan sistem pakan, manajemen pemeliharaan, serta infrastruktur pendukung.

Salah satu hambatan paling mendasar dalam peningkatan produksi sapi potong domestik adalah keterbatasan akses terhadap pakan berkualitas dan kesinambungan pasokan pakan sepanjang tahun. Menurut Umaira, Sahira, Firdus, Allaily, dan Sari (2024), variasi pakan yang ideal — kombinasi antara hijauan (forage) dan konsentrat — terbukti menghasilkan pertambahan bobot badan harian yang lebih tinggi pada sapi Aceh dan Bali. Kualitas pakan tidak hanya menentukan pertumbuhan fisik sapi, tetapi juga memengaruhi kesehatan ternak, konversi pakan terhadap daging, serta efisiensi ekonomi peternak. Di banyak daerah, terutama pada musim kemarau, peternak menghadapi kesulitan menyediakan pakan hijauan segar yang memadai. Akibatnya, laju pertumbuhan sapi menurun dan masa penggemukan menjadi lebih lama.

Manajemen pakan juga memainkan peran kritis dalam produktivitas ternak. Sikone et al. (2023) dalam penelitiannya tentang sapi Bali menunjukkan bahwa penerapan manajemen pakan berbasis pakan lokal di musim paceklik, seperti penggunaan campuran rumput lapangan, king grass, jerami padi, lamtoro, dan gamal, dapat meningkatkan pertambahan bobot badan harian secara signifikan. Temuan ini menunjukkan pentingnya inovasi dan diversifikasi sumber pakan agar ketersediaan nutrisi tetap stabil sepanjang tahun. Di beberapa daerah, teknologi pengawetan pakan seperti silase dan hay belum banyak diterapkan, padahal metode tersebut dapat menjadi solusi jangka panjang untuk menjaga kualitas pakan.

Selain pakan, faktor reproduksi dan genetika ternak juga berpengaruh besar terhadap produktivitas daging sapi dalam negeri. Sebagian besar peternak rakyat masih mengandalkan sistem pembiakan alami dengan induk sapi lokal yang memiliki performa reproduksi rendah. Umur pertama kawin yang panjang, jarak kelahiran yang lama (calving interval), serta rendahnya tingkat kebuntingan menjadi hambatan dalam percepatan pertumbuhan populasi sapi. Rosiana dari Institut Pertanian Bogor (IPB) dalam studi literurnya menegaskan bahwa penerapan teknologi reproduksi seperti inseminasi buatan (IB), transfer embrio, dan penggunaan bibit unggul dapat mempercepat peningkatan populasi dan produktivitas ternak. Sayangnya, implementasi teknologi tersebut masih terbatas pada wilayah tertentu, dan belum menjangkau sebagian besar peternak skala kecil yang berada di pedesaan.

Kualitas pakan dan kondisi tubuh ternak tidak hanya menentukan kuantitas daging yang dihasilkan, tetapi juga memengaruhi kualitas sensorik dan fisik daging. Ili, Lalel, dan Manu (2016) menemukan bahwa variasi tingkat energi dalam pakan berpengaruh pada keempukan (tenderness) dan susut masak (cooking loss) daging sapi Bali betina afkir. Walaupun skor kondisi tubuh dan produksi karkas tidak selalu berubah secara signifikan, hasil tersebut menegaskan bahwa kandungan energi pakan tetap menjadi komponen penting dalam menentukan mutu

akhir daging. Dengan demikian, upaya peningkatan produksi daging sapi dalam negeri sebaiknya tidak hanya berfokus pada kuantitas, tetapi juga kualitas hasil yang sesuai dengan preferensi konsumen domestik maupun pasar ekspor.

Infrastruktur dan distribusi pakan serta ternak menjadi aspek lain yang memengaruhi efisiensi produksi nasional. Meskipun sumber daya lokal seperti jerami, limbah pertanian, dan lahan penggembalaan tersedia di banyak wilayah, sistem logistik yang belum efisien menyebabkan distribusi pakan tidak merata. Daerah dengan sumber pakan melimpah tidak selalu mampu menyalirkannya ke wilayah defisit pakan karena keterbatasan sarana transportasi, biaya logistik yang tinggi, dan kurangnya fasilitas penyimpanan. Buku *Teknologi Pakan Mendukung Pengembangan Sapi Potong di Indonesia* mencatat bahwa ketersediaan bahan pakan sebenarnya mencukupi, tetapi penggunaannya belum optimal karena pakan tersebut juga digunakan untuk jenis ternak lain seperti kambing, domba, dan kerbau.

Dari sisi kebijakan, peran pemerintah menjadi krusial dalam mendukung penguatan produksi daging sapi domestik. Program seperti Sapi Indukan Wajib Bunting (SIWAB), bantuan inseminasi buatan, penyediaan bibit unggul, subsidi pakan, serta penguatan kelompok peternak telah dijalankan untuk mendukung percepatan swasembada. Sinergi antarlembaga, seperti Kementerian Pertanian dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, berfokus pada optimalisasi distribusi sapi potong nasional serta penyebaran teknologi ke daerah-daerah sentra produksi. Namun, evaluasi berbagai kebijakan selama dua dekade terakhir menunjukkan bahwa target swasembada daging sapi yang sempat ditetapkan untuk tahun 2014 belum tercapai sepenuhnya. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara rancangan kebijakan dan implementasi di lapangan, terutama dalam hal monitoring, pendampingan, dan pembiayaan peternak.

Pandemi COVID-19 juga memberikan dampak negatif terhadap produksi dan distribusi pangan hewani di Indonesia. Harmen (2020) dalam penelitiannya di Sumatera Barat mencatat bahwa meskipun stok pakan relatif tersedia, pembatasan sosial dan gangguan rantai pasok menyebabkan keterlambatan transportasi, peringkatan biaya, dan fluktuasi harga pakan. Akibatnya, banyak peternak mengurangi jumlah ternaknya untuk menekan biaya operasional. Kondisi ini memperlihatkan kerentanan sistem produksi sapi nasional terhadap gangguan eksternal seperti bencana, pandemi, dan perubahan iklim.

Selain faktor teknis dan kebijakan, tantangan sosial-ekonomi juga perlu diperhatikan. Sebagian besar peternakan sapi di Indonesia berskala kecil dan dikelola secara tradisional. Peternak rakyat umumnya memiliki 2–5 ekor sapi dengan lahan terbatas, serta mengandalkan tenaga keluarga dalam pengelolaannya. Sistem seperti ini memang sesuai dengan budaya lokal, namun seringkali kurang efisien dari sisi ekonomi. Keterbatasan modal, akses terhadap kredit perbankan, serta minimnya kemampuan manajerial membuat peternak sulit berkembang. Di sisi lain, rendahnya adopsi teknologi modern dan kurangnya pelatihan teknis menyebabkan produktivitas tetap rendah. Untuk mengatasi hal ini, model kemitraan antara peternak dengan perusahaan swasta, koperasi, atau lembaga keuangan mikro menjadi alternatif yang menjanjikan. Melalui kemitraan, peternak dapat memperoleh akses modal, input produksi, serta jaminan pasar.

Harga pasar juga menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan usaha peternakan sapi. Ketika harga jual daging di tingkat peternak tidak mencerminkan biaya produksi — termasuk biaya pakan, perawatan, dan tenaga kerja — maka motivasi peternak untuk meningkatkan produksi akan menurun. Dalam kondisi seperti ini, impor daging menjadi pilihan pemerintah untuk menstabilkan harga di pasar domestik, walaupun hal tersebut dapat menekan harga sapi lokal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan harga dasar yang melindungi peternak tanpa memberatkan konsumen. Skema subsidi diferensial, insentif pajak bagi perusahaan pakan lokal, serta integrasi peternakan dengan sektor tanaman pangan (seperti integrasi sapi-sawit atau sapi-padi) dapat menjadi solusi jangka menengah yang efektif.

Pada akhirnya, pencapaian swasembada daging sapi di Indonesia menuntut pendekatan sistemik dan berkelanjutan. Peningkatan produktivitas sapi lokal harus diimbangi dengan efisiensi rantai pasok, perbaikan sistem distribusi, dan adopsi teknologi reproduksi modern.

Pemerintah perlu memperkuat fungsi kelembagaan peternak melalui pelatihan, akses informasi, serta peningkatan literasi agribisnis agar peternak dapat mengelola usahanya secara profesional. Kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, sektor swasta, dan masyarakat menjadi kunci dalam memperkuat fondasi ketahanan pangan hewani nasional. Jika sinergi tersebut dapat diwujudkan secara konsisten, maka Indonesia berpeluang besar mengurangi ketergantungan impor dan mewujudkan swasembada daging sapi yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Data utama bersumber dari data sekunder yaitu produksi daging, konsumsi daging, populasi ternak dan pemotongan ternak yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, dan laporan instansi terkait untuk periode waktu tertentu (2000-2024). Data dilengkapi dengan data primer melalui survei kepada peternak skala kecil dan menengah di beberapa provinsi representatif untuk memperoleh informasi kualitatif terkait kendala produksi seperti akses pakan, teknologi reproduksi, dan infrastruktur.

Analisis data sekunder akan dilakukan dengan beberapa metode statistik. Pertama, analisis tren (time series) untuk melihat kecenderungan produksi dan konsumsi daging dari tahun ke tahun. Misalnya, model ARIMA digunakan dalam penelitian Analisis Peramalan Ketersediaan Daging Sapi di Provinsi Bengkulu yang menunjukkan bagaimana produksi dan konsumsi berkembang hingga tahun 2030. Kedua, regresi linier atau regresi multivariat dipakai untuk menguji pengaruh faktor-faktor seperti populasi ternak, pemotongan, harga, dan konsumsi terhadap produksi daging, seperti yang dilakukan dalam tugas akhir Pratama & Eka (2022) tentang model perilaku produksi daging sapi di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode klasterisasi untuk mengelompokkan provinsi berdasarkan produktivitas produksi daging sapi, agar dapat mengidentifikasi provinsi yang memiliki potensi produksi rendah, menengah, dan tinggi. Contohnya, studi "Pengelompokan Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2017-2022 menggunakan Metode K-Means" oleh Ningsih (2024) yang berhasil mengelompokkan provinsi berdasarkan produksi sapi. Dengan klasterisasi ini, strategi intervensi dapat disesuaikan menurut karakteristik tiap cluster provinsi.

Validitas dan reliabilitas data dikontrol melalui triangulasi sumber data: data sekunder resmi dari instansi pemerintah serta data primer dari survei. Survei melibatkan peternak dengan kuesioner dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data tentang kendala pakan, manajemen reproduksi, penggunaan teknologi, dan infrastruktur. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau STATA untuk regresi dan ARIMA; klasterisasi dengan perangkat lunak seperti R atau Python; dan interpretasi hasil berdasarkan konteks lokal. Output metode akan berupa estimasi produksi masa depan, pengaruh variabel-penentu, serta rekomendasi strategi optimal berdasarkan cluster provinsi dan tantangan lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama dua dekade terakhir, ketahanan pangan di sektor peternakan, khususnya daging sapi, menjadi isu strategis nasional yang terus diperbincangkan. Daging sapi merupakan sumber protein hewani yang penting bagi masyarakat Indonesia, namun hingga kini produksi dalam negeri belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan konsumsi nasional. Berdasarkan data sekunder periode 2013–2022 di 12 provinsi di Indonesia, analisis menunjukkan bahwa produksi daging sapi meningkat rata-rata sekitar 2–3% per tahun. Meskipun pertumbuhan ini menunjukkan adanya perbaikan, laju kenaikan tersebut masih jauh di bawah peningkatan kebutuhan konsumsi domestik yang tumbuh lebih cepat akibat pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, dan perubahan pola konsumsi masyarakat.

Penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Daging Sapi dalam Negeri” mengidentifikasi bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi daging sapi. Hal ini dapat dimaknai bahwa meningkatnya jumlah penduduk mendorong permintaan terhadap daging sapi dan secara tidak langsung memberi tekanan bagi peningkatan produksi domestik. Namun, variabel investasi domestik (PMDN) justru menunjukkan pengaruh negatif secara parsial terhadap produksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa investasi yang masuk ke sektor peternakan sapi potong belum sepenuhnya diarahkan secara efektif untuk meningkatkan produktivitas, atau masih terkendala oleh inefisiensi alokasi sumber daya di tingkat lapangan.

Nilai  $R^2$  sebesar 0,1966 dalam studi tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 19,66% variasi dalam produksi daging sapi domestik dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas seperti investasi, impor sapi bakalan dan daging beku, konsumsi daging, serta populasi penduduk. Angka ini relatif rendah, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat banyak faktor lain yang belum terukur dalam model, seperti aspek teknologi reproduksi, kualitas manajemen peternakan, kesehatan hewan, hingga variabel sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku peternak. Kondisi ini menggambarkan kompleksitas persoalan produksi daging sapi di Indonesia yang tidak hanya bergantung pada input ekonomi semata, tetapi juga pada dimensi teknis, kelembagaan, dan kebijakan publik.

Tren peningkatan impor menjadi indikator lain dari ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi. Studi “Analisis Trend Perkembangan Volume Impor Daging Sapi di Indonesia Selama Periode Tahun 2000–2020” menunjukkan bahwa volume impor daging sapi terus meningkat signifikan, terutama dipengaruhi oleh harga daging impor dan harga daging dalam negeri. Ketika harga daging domestik meningkat, konsumen dan pelaku usaha cenderung beralih pada daging impor yang lebih murah, sehingga permintaan impor naik. Menariknya, penelitian Wulandari et al. (2023) mengungkap bahwa variabel produksi daging sapi domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor. Artinya, peningkatan produksi nasional yang terjadi belum cukup besar untuk menekan kebutuhan impor secara substansial. Ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan produksi domestik dan permintaan nasional yang masih lebar.

Berdasarkan laporan “Analisis Kinerja Perdagangan Daging Sapi Tahun 2023” dari Sekretariat Jenderal, kemampuan produksi dalam negeri yang diukur melalui indikator Self Sufficiency Ratio (SSR) mengalami penurunan dari 75,20% pada 2018 menjadi 68,57% pada 2022. Penurunan ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap impor semakin meningkat, dan laju produksi daging sapi lokal tidak mampu mengimbangi pertumbuhan konsumsi yang didorong oleh peningkatan populasi dan daya beli masyarakat. Dengan kata lain, penurunan SSR menggambarkan menurunnya kapasitas sistem peternakan nasional dalam memenuhi kebutuhan domestik tanpa bantuan impor.

Dari sisi teknis, penelitian lapangan di beberapa wilayah memberikan gambaran konkret tentang hambatan produksi. Di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, misalnya, manajemen peternakan yang kurang optimal—termasuk aspek pemeliharaan, kesehatan reproduksi, dan pakan—menjadi penyebab utama rendahnya produktivitas sapi potong. Peternak yang memiliki pemahaman manajemen yang lebih baik terbukti mampu menghasilkan pertambahan bobot harian yang lebih tinggi. Sementara itu, penelitian di Kenagarian Batang Gasan, Padang Pariaman, menemukan bahwa keterbatasan sarana produksi seperti mesin pemotong rumput (*chopper*), kurangnya formulasi ransum yang sesuai kebutuhan ternak, serta minimnya penerapan teknologi pakan seperti fermentasi dan silase menjadi kendala utama dalam peningkatan produksi.

Kendala serupa juga ditemukan di Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung, di mana pola pemeliharaan tradisional dan kepemilikan ternak yang kecil (rata-rata 2–3 ekor per peternak) menyebabkan stagnasi populasi sapi selama lima tahun terakhir. Kondisi ini memperlihatkan bahwa peternakan rakyat masih belum mampu mencapai efisiensi ekonomi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan populasi sapi. Masalah

skala usaha kecil juga berdampak pada rendahnya akses terhadap permodalan, teknologi, dan pasar yang kompetitif.

Upaya peningkatan populasi melalui teknologi reproduksi, seperti inseminasi buatan (IB), telah menunjukkan hasil positif di beberapa wilayah. Studi di Desa Muara Sungkai, Lampung Utara, menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memberikan respon positif terhadap layanan IB sebagai metode untuk mempercepat pertambahan populasi sapi potong. Namun, tingkat keberhasilan masih beragam, tergantung pada kualitas pelaksana, fasilitas, dan pengawasan teknis. Studi lain di tiga sentra sapi potong—Bangkalan, Lamongan, dan Tabanan—juga memperlihatkan persepsi positif peternak terhadap teknologi IB, meskipun faktor biaya, akses terhadap inseminator, serta tingkat keberhasilan kebuntingan menjadi kendala yang harus diatasi.

Penelitian di Loka Pengujian Standar Instrumen Ruminansia Besar Pasuruan memberikan contoh praktik manajemen yang lebih maju. Di sana, penerapan sistem manajemen perkandungan, pemberian pakan, pengaturan perkawinan, pemeriksaan kebuntingan, serta pemantauan kesehatan indukan dilakukan secara terstandar. Hasilnya, performa reproduksi dan kesehatan indukan sapi potong menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan sistem tradisional. Kasus ini membuktikan bahwa penerapan *best practices* dalam manajemen peternakan mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha sapi potong.

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa aspek pakan merupakan hambatan paling konsisten di hampir semua wilayah. Masalah yang muncul mencakup ketersediaan hijauan, kualitas nutrisi, formulasi ransum, dan keterbatasan penggunaan teknologi seperti fermentasi, pengeringan, atau silase. Kekurangan pakan pada musim kemarau menyebabkan penurunan bobot sapi, menurunkan tingkat kebuntingan, serta memperpanjang waktu penggemukan. Infrastruktur dan sarana produksi seperti mesin pencacah, *mixer*, dan fasilitas kandang yang baik juga berpengaruh langsung terhadap produktivitas. Di daerah yang akses terhadap sarana ini terbatas, performa sapi cenderung lebih rendah dibandingkan wilayah dengan fasilitas memadai.

Kebijakan pemerintah dalam sektor peternakan memiliki peran vital dalam mengatasi hambatan tersebut. Regulasi impor sapi bakalan, pemberian insentif untuk penggunaan teknologi reproduksi, pelatihan peternak, serta dukungan infrastruktur produksi menjadi kunci untuk mempercepat peningkatan produksi dalam negeri. Namun, model sistem dinamik menunjukkan bahwa apabila tidak ada intervensi kebijakan yang kuat, maka pencapaian swasembada daging sapi nasional pada tahun 2045 diperkirakan hanya mencapai sekitar 17,24%. Angka ini menjadi sinyal penting bahwa strategi kebijakan yang ada perlu diperkuat dan disinergikan antara pusat dan daerah.

Dalam model penawaran dan permintaan daging sapi, kebijakan impor induk produktif terbukti memiliki dampak positif terhadap peningkatan produksi lokal karena dapat mempercepat pembentukan populasi indukan. Sebaliknya, kebijakan pengurangan impor daging beku dan sapi bakalan justru berpotensi menurunkan produksi sapi potong pasca-pandemi, karena pasokan bahan baku untuk industri penggemukan menjadi terbatas. Oleh sebab itu, kebijakan impor perlu dirancang secara hati-hati agar mampu menjaga keseimbangan antara perlindungan terhadap peternak lokal dan stabilitas harga konsumen.

Meskipun banyak peternak menunjukkan penerimaan yang baik terhadap teknologi seperti inseminasi buatan, terdapat kesenjangan antara penerimaan dan implementasi efektif di lapangan. Hambatan utama berupa biaya pelaksanaan, keterbatasan akses geografis terhadap layanan inseminator, serta kurangnya tenaga ahli di tingkat desa masih menjadi persoalan klasik. Untuk memaksimalkan manfaat teknologi reproduksi ini, diperlukan pendekatan terpadu berupa pelatihan teknis, pendampingan lapangan, serta dukungan insentif finansial bagi peternak.

Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa optimalisasi produksi daging sapi dalam negeri membutuhkan pendekatan multifaktor dan lintas sektor. Peningkatan produktivitas tidak dapat dicapai hanya melalui penambahan populasi ternak, tetapi juga melalui integrasi antara perbaikan manajemen pakan, penerapan teknologi reproduksi modern, pembangunan infrastruktur peternakan, serta kebijakan publik yang konsisten dan

berbasis data. Tanpa intervensi yang kuat dan terarah, pertumbuhan produksi domestik akan terus tertinggal dibandingkan laju konsumsi, dan ketergantungan impor akan tetap menjadi solusi jangka pendek yang membebani ketahanan pangan nasional.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional yang terus meningkat, sehingga ketergantungan terhadap impor masih tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya Self Sufficiency Ratio (SSR) dari tahun ke tahun dan tren peningkatan volume impor daging sapi, yang menjadi indikator utama lemahnya ketahanan daging nasional.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya produktivitas dalam negeri antara lain keterbatasan akses dan kualitas pakan, rendahnya adopsi teknologi reproduksi seperti inseminasi buatan (IB), manajemen peternakan yang masih tradisional, serta kurangnya sarana dan prasarana produksi. Selain itu, distribusi ternak dan pakan yang belum merata antar wilayah juga memperparah ketimpangan produksi antar daerah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi produksi daging dalam negeri memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek teknis, manajerial, sosial, dan kebijakan. Strategi yang efektif antara lain adalah peningkatan kualitas dan kontinuitas pakan, penerapan teknologi modern di peternakan, penguatan kelembagaan peternak, serta dukungan kebijakan berupa insentif, penyuluhan, dan jaminan pasar.

Dengan intervensi yang tepat dan berkelanjutan, Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan produksi daging secara signifikan. Pencapaian ketahanan daging nasional tanpa ketergantungan impor bukan hanya realistik, tetapi juga penting untuk kedaulatan pangan, stabilitas harga, dan pemberdayaan peternak lokal dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Nuhung, Iskandar. (2015). Kinerja, Kendala, dan Strategi Pencapaian Swasembada Daging Sapi. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33(1), 63-80.
- Harmen. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Ketersediaan Pakan Ternak di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 5(2), 130-147.
- Heatubun, A., & Matatula, M. J. (2023). Produksi daging sapi di Indonesia dan skenario peningkatan: sebuah analisis dampak untuk pengambilan kebijakan. Agrinimal: *Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*.
- Ningsih, Diah Restu. (2024). Pengelompokan Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2017-2022 dengan Menggunakan Metode K-Means. Estimasi: *Journal of Statistics and Its Application*, 5(1).
- Nugraha, Taufan; Furqon, Muhammad Tanzil; Adikara, Putra Pandu. (2017). Peramalan Permintaan Daging Sapi Nasional Menggunakan Metode Multifactors High Order Fuzzy Time Series Model. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 1(12), 1764-1770.
- Pratama, Febri; Eka. (2022). Model Perilaku Produksi Daging Sapi Dan Hubungannya Dengan Populasi Dan Pemotongan Ternak Sapi Serta Harga dan Konsumsi Daging Sapi. *Jurnal Universitas Jambi*.
- Peneliti dari UGM. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Daging Sapi dalam Negeri di Indonesia. *Jurnal Universitas Gadjah Mada*.
- Rihan; Ifebri, Mayang Larasati. (2021). Analisis Peramalan Ketersediaan Daging Sapi di Provinsi Bengkulu Tahun 2030. Maqdis: *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*.
- Sekretariat Jenderal. (2023). Analisis Kinerja Perdagangan Daging Sapi Tahun 2023. *Sekretariat Jenderal*.
- Rosiana, Nia. (tahun akses menurut dokumen IPB). Evaluasi Kebijakan Swasembada Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Institut Pertanian Bogor (IPB)*.

- Sikone, H. Y., Gagur, Y. E. S., Prawidian, B. J., Kandari, A. T. J., & Ndeheng, M. R. (2023). Peningkatan Performa Produksi Sapi Bali pada Musim Paceklik melalui Manajemen Pakan. *Jurnal Agriovet*, 6(1).
- Umaira, S. T., Sahira, R. A., Firdus, F., Allaily, A., & Sari, W. (2024). Variasi Pakan dalam Mendukung Produktivitas Sapi Aceh dan Sapi Bali di Indonesia. Kandang: *Jurnal Peternakan*, 16(2), 57–70.
- Wulandari, Dian Ikke; Fimansyah, F.; Hoesni, Fahroerrozi. (2023). Analisis Trend Perkembangan Volume Impor Daging Sapi di Indonesia Selama Periode Tahun 2000–2020 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 25(2), 170–186.
- Winata, Riki Ardi; Suhadi, Miki; Herdiansah, Riko; Sugesti, Madiyan; Agustiana, Elia. (2024). Respon Peternak Sapi Potong Terhadap Pelayanan Inseminasi Buatan di Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara. JDP: *Jurnal Dunia Peternakan*.